

Bontang dari Cerita Menjadi Kebanggaan

Beberapa tahun terakhir ini pengkajian mengenai Bontang sangat menarik sebab selama ini kita belum mendapat kepastian historis mengenai kapan daerah ini bernama Bontang, siapa yang memberi nama, dan mengapa wilayah ini disebut Bontang? Padahal hingga kini penelitian dan pengkajian mengenai kronologi berdirinya Bontang masih terus berlanjut. Beberapa kali sudah diadakan seminar namun belum membuahkan hasil yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Keadaan ini jelas menimbulkan ketidakpastian sejarah selanjutnya. Sejarah Bontang terus diwarnai dengan cerita-cerita legendaris yang bersifat dongeng dan rekaan belaka, seperti yang kita dengar selama ini. Bontang itu berasal dari bahasa Belanda, *bond* yang dipadukan dengan bahasa lokal yaitu *tang*, singkatan dari pendatang yang artinya kumpulan pendatang. Ada lagi mengatakan Bone datang, bahkan dari bahasa pelesetan kalau tidak ngebon ya utang sehingga menjadi Bontang.

Ketidakpastian historis tersebut mungkin akan terus berlanjut sebelum ditemukan bukti dari sumber yang sah dan dapat memenuhi harapan semua pihak. Dalam keadaan inilah penulis mencoba melakukan pencarian data guna

mendapatkan fakta sejarah yang lebih pasti, sumbernya jelas, dan dapat dipertanggungjawabkan walaupun berbagai aspek banyak hambatan akibat masih terbatasnya sumber data yang sangat diperlukan. Dari hasil penelusuran penulis yang mencari sumber dari Kesultanan Kutai Kartanegara, Ing. Martadipura yang merupakan induk dari wilayah Bontang pada zaman kerajaan, alhasil penulis bertemu dengan salah satu dari cucu Sultan A. M. Parikesit, bernama H. Adji Pangeran Ario Jaya Winata, S.H., M.M. Beliau menjelaskan berdasarkan kitab *Saway* yang ada di Kesultanan Kutai Kartanegara. Bahwa nama Bontang telah ada sejak abad ke-13 pada zaman pemerintahan Adji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325), raja pertama yang memerintah di Kutai Lama, anak dari Adji Pangeran Ario Banga yang dikenal dengan Sangiyang Ario Banga.



*Kehidupan Masyarakat Bontang Kuala Tempo Dulu
(dok. KPAD)*

Pada suatu ketika, Petinggi Jahitan Layar bernama Ki Dohong diperintahkan oleh Raja Kutai Kartanegara Adji Batara Agung Dewa Sakti untuk melihat-lihat keadaan daerah pesisir

Kutai sebelah timur, maka berangkatlah Petinggi Jahitan Layar. Di dalam perjalanannya beliau ini merasa lelah. Untuk menghilangkan kepenatannya petinggi Ki Dohong berteduh dengan bersandar di bawah pohon rindang dan duduk di tanah batu. Pada waktu itulah petinggi melihat segerombolan orang memakai “*bolang*” (pengikat kepala). Bertanyalah petinggi kepada orang yang lewat di depannya. “Siapa pula orang banyak yang memakai *bolang* itu?” Maka dijawab oleh orang yang ditanya tadi, “Anu petinggi, orang yang memakai *bolang* itu sering datang mengambil air tawar untuk mereka memasak, mereka itu nelayan pencari ikan.” Mendengar hal itu Petinggi Jahitan Layar melapor kepada Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti tentang hal ihwal orang yang memakai *bolang* yang sering datang itu.



Tradisi Warga Guntung Erau (dok. KPAD)

Mendengar laporan dari Petinggi Jahitan Layar, Adji Batara Agung Dewa Sakti mengundang orang-orang Oengkal, Kenangan Ulu Dusun, Sambara, Marang Kayu, Santan, Kanimbungan (Guntung), Beras Basah, Pandan

Sari, Gunung Kemuning, Rijang, Ringkang, Tanjung Semat, Binaloe, Sembaran, Penyuangan, Senawan, Sangsangan, Muara Kembang, Sungai Samir, Dondang, Manggar, Sambuni, Susuran Dagang, Tanah Malang, Pulau Atas, Karang Asam, Karang Mumus, Loa Bakung, Telok Lerong, Sambuyutan, dan lain-lainnya termasuk orang-orang yang memakai *bolang* itu. Setelah berkumpul masing-masing daerah tersebut, maka berkatalah Adji Batara Agung Dewa Sakti kepada orang-orang yang memakai bolang itu. “Bahwa daerah itu kunamakan daerah “Bontang” agar kamu sekalian mengerti.” Mengetahui karena daerah itu masih tanah tuah Kutai, sejak saat itulah sekalian bersaksi turun-temurun daerah itu disebut “Bontang”. Secara etimologi terdiri dari dua suku kata yaitu *bolang* dan datang dan secara terminologi menjadi Bontang.

Kalau kita menyimak yang diriwayatkan kitab *Saway* tadi jelaslah bahwa pada saat itu wilayah yang diberi nama Bontang belum merupakan perkampungan pemukiman penduduk, akan tetapi hanyalah sebuah wilayah yang digunakan oleh para nelayan untuk mengambil air tawar.

Namun kalau kita berbicara dalam konteks Kota Bontang saat ini, di dalam wilayah Kelurahan Guntung ada sebuah wilayah perkampungan orang-orang Kutai yang bernama Kanibungan atau Kanibungan. Saat itu tokoh masyarakatnya diundang oleh Raja Kutai Kartanegara yang pusat pemerintahannya berada di Jahitan Layar atau Kutai Lama untuk mendengarkan yang diserukan Raja Adji Batara Agung Dewa Sakti (1300-1325) dalam acara penamaan sebuah wilayah yang disebut Bontang.

Dari riwayat yang bersumber kitab *Saway* yang ada di Kesultanan, jelaslah bahwa pemukiman penduduk yang ada pertama kali di Bontang diawali dari Kanibungan, Kelurahan

Guntung. Selain Kanibungan, wilayah yang mempunyai sejarah penting bagi warga Kutai di Guntung adalah kawasan Paku Adji. Wilayah ini diberi nama Paku Adji karena antara tahun 1850-1899 semasa pemerintahan Sultan Adji Mohammad Soleman Al-Adiel Chalifatoelo Moe'min Fibilade Koetai, kakak beliau bernama Adji Gau gelar Adji Pangeran Kartanegara II gelar Adji Pangeran Ratu II pernah bermukim di wilayah ini sehingga wilayah ini diberi nama Paku Adji atau orang kuat kerabat Sultan. Kehadiran beliau ke Bontang di wilayah Paku Adji, Kelurahan Guntung karena beliau mendapat hak *apanage* (hak memungut hasil) dari adiknya, Sultan Adji Muhammad Soelaiman, mulai dari wilayah Santan, Sangatta, hingga ke wilayah Bengalon.

Dalam perkembangannya, Bontang mengalami perubahan yang cukup pesat ditandai dengan datangnya para nelayan Suku Bajau yang memiliki tradisi merantau. Pada mulanya membuka pemukiman di sekitar pesisir Bontang sekarang. Kehadiran mereka diikuti nelayan dan pedagang asal Banjar, Bugis, Mamuju, serta Mandar yang juga membuka pemukiman. Sekitar tahun 1930-an, pesisir Bontang diramaikan pemukiman penduduk dari berbagai etnis, seperti Bajau, Bugis, Banjar, Melayu, Kutai, dan Jawa. Mereka hidup rukun serta saling menghormati satu sama lain, dan bahkan menganggap diri "*warga asli*" Bontang.

Asal-usul etnis dan keturunan, perlahan melebur karena di antara mereka terjadi perkawinan antaretnis yang sekaligus mempererat persaudaraan sesama "*warga asli*" Bontang. Keragaman budaya berbagai etnis, menjadi modal berharga kemajuan Kota Bontang. Kini, pemukiman penduduk yang menjadi cikal-bakal Kota Bontang masih terpelihara baik di Desa Bontang Kuala dan Guntung. Bentuk rumah panggung